



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# EMPO RUA DAN KELUARGA MELER

CERITA DARI NTT

Haniva Y. Leo



Bacaan untuk Anak  
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



CERITA DARI NTT

# EMPO RUA DAN KELUARGA MELER

Haniva Y. Leo



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

## EMPO RUA DAN KELUARGA MELER

Penulis : Haniva Y. Leo  
Penyunting : Ovi Soviati Rivai  
Ilustrator : Venny Kristel Chandra  
Penata Letak: Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 5 YUN e	<b>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</b> Yunita, Haniva Empo Rua dan Keluarga Meler: Cerita Rakyat dari NTT/Haniva Yunita. Ovi Soviaty Rivay (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. viii; 52 hlm.; 21 cm.
ISBN: 978-602-437-061-9  1. KESUSASTRAAN RAKYAT-NUSA TENGGARA 2. CERITA RAKYAT-NUSA TENGGARA TIMUR	



## SAMBUTAN

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat

dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.  
Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa



## PENGANTAR

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.



Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

**Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.**

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



## SEKAPUR SIRIH

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat lambat laun telah menggerus nilai-nilai budaya lokal. Selama satu dekade terakhir kita menjumpai perubahan besar yang dipengaruhi oleh teknologi yang di dalamnya berimbas pada lunturnya kecintaan akan cerita rakyat. Perkembangan ini telah membuat cerita-cerita yang dahulu selalu dituturkan orang tua kepada anak-anaknya menjadi masa lalu dan perlahan-lahan terkikis dari ingatan.

Terlupakannya cerita rakyat dari kehidupan generasi muda masa kini dapat berdampak pada hilangnya karakter dan jati diri daerah dalam kebinekaan Indonesia. Untuk menghidupkan kembali kecintaan mereka terhadap cerita rakyat, buku ini hadir dan menyajikan cerita lokal dari Kabupaten Manggarai Barat yang sarat dengan nilai budaya dan pesan moral. Cerita *Empo Rua dan keluarga Meler* menceritakan perjuangan seorang ibu untuk menyelamatkan anak-anaknya dari Empo Rua, sang raksasa bengis. Cerita rakyat ini dapat sebagai pembelajaran bagi generasi muda Indonesia tentang perjuangan hidup dan budaya gotong royong yang ada pada masyarakat di Nusa Tenggara Timur. Karena itu, semoga kehadiran buku cerita rakyat ini dapat memberi dampak positif pada perkembangan karakter anak bangsa dan juga meningkatkan budaya literasi di Indonesia.

Kupang, April 2017

Haniva Y. Leo



## DAFTAR ISI

Sambutan.....	iii
Pengantar .....	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi .....	viii
Empo Rua dan Keluarga Meler .....	1
Biodata Penulis.....	49
Biodata Penyunting.....	51
Biodata Ilustrator.....	52



## EMPO RUA DAN KELUARGA MELER

---

Dahulu, di Tanah Sano Nggoang, Manggarai Barat, hidup banyak raksasa. Mereka hidup berkelompok dalam jumlah besar dan memiliki seorang raja. Para raksasa ini disebut dalam bahasa daerah setempat dengan nama “Empo Rua”.

Para Empo Rua ini hidup di sebuah perkampungan besar di Tanah Sano Nggoang. Tempat tinggal mereka dibangun mengelilingi istana raja mereka. Istana itu begitu megah serta terbuat dari kayu-kayu hutan yang besar dan kuat. Untuk membangunnya, raja raksasa itu memerintahkan penduduknya yang berbadan besar untuk mendatangkan bahan-bahan itu dari hutan rimba di sekeliling perkampungan mereka. Pembangunannya pun melibatkan hampir seluruh penduduk kerajaan. Dengan tubuh yang rata-rata besar, para raksasa itu membangun istana yang sangat besar dan megah.

Kerajaan Empo Rua sangat terkenal di seluruh penjuru negeri itu. Kerajaan raksasa itu menguasai sebagian besar daerah itu. Sebagai raksasa, mereka adalah makhluk berbeda yang menakutkan. Tubuh mereka yang besar memudahkan mereka untuk





melanglang buana ke mana saja dengan mudah. Tidak ada makhluk lain yang berani tinggal di sekitar perkampungan para raksasa itu. Dengan tubuh dan wajah yang menyeramkan, tidak ada manusia yang berani mengganggu kerajaan itu. Para Empo Rua itu selalu meninggalkan ketakutan yang besar pada hewan maupun manusia yang hendak tinggal di tempat itu.

Kerajaan Empo Rua tumbuh menjadi besar, kuat dan ditakuti oleh kerajaan-kerajaan manusia, bahkan tanpa harus berperang. Itu semua karena tidak pernah ada kerajaan manusia yang berani berperang dengan para raksasa itu. Dapat dibayangkan kalau mereka akan dengan mudah membinasakan setiap pasukan manusia yang mencoba menyerang.

Selain menyeramkan, Empo Rua adalah para raksasa yang sangat jahat. Mereka selalu mengancam kehidupan manusia yang juga hidup di tanah Sano Nggoang. Manusia sering menjadi sasaran empuk para raksasa. Manusia selalu dijadikan santapan pemuas rasa lapar mereka. Hampir tiada hari terlewatkan tanpa korban manusia akibat kerakusan dan kekejaman Empo Rua. Anak-anak dan orang dewasa sering





menjadi korban. Manusia dikejar-kejar dan ditangkap untuk kemudian dijadikan makanan. Bagi para raksasa, manusia adalah daging pemuas rasa lapar yang lezat.

“Hahahaha..., aku bahagia sekali hari ini. Aku berhasil menangkap dua orang anak yang sedang bermain di hutan,” tutur salah seorang Empo Rua yang baru pulang berburu santapan. Ia lalu menurunkan sebuah keranjang besar yang terbuat dari anyaman bambu berisi dua orang anak manusia. Kedua anak kecil itu tampak sedang tertidur atau pingsan karena ketakutan.

“Wah, kau beruntung sekali sobat. Aku hari ini tidak mendapat apa-apa, padahal sudah berkeliaran ke seluruh penjuru hutan Sano Nggoang. Aku rasa manusia dan binatang hutan itu mulai membaca gerak-gerikku. Mereka sekarang bisa bersembunyi dengan cepat,” timpal teman si Empo Rua. Ia tampak sedih karena tidak mendapat apa-apa hari ini. Dari raut wajahnya tidak hanya terlihat kesedihan. Sepertinya ada juga ketakutan karena harus menghadap raja untuk melaporkan apa yang dikerjakannya hari ini.

Tentu saja ada ketakutan yang dirasakan si Empo Rua ini karena para raksasa ini keluar dari perkampungan untuk mencari mangsa untuk dirinya





dan juga untuk sang raja. Mereka akan mencari apa saja di hutan untuk dijadikan makanan. Biasanya mereka akan mencari binatang atau manusia untuk dijadikan santapan. Sebagai penduduk di kerajaan raksasa, setiap Empo Rua harus menyetor upeti kepada sang raja. Upeti adalah serahan kepada sang raja sebagai tanda ketaatan pada kerajaan dan rajanya. Biasanya, para raksasa ini memberikan upeti kepada rajanya dalam rupa binatang atau manusia buruan.

Sang raja Empo Rua adalah raja yang sangat bengis. Ia akan menghukum setiap raksasa yang keluar berburu dan pulang dengan tangan kosong. Ketika pagi datang dan saat berburu dimulai, semua raksasa akan berkumpul di depan istana rajanya. Sebelum berangkat berburu, raja mereka akan memberi instruksi dan pesan kepada mereka. Sang raja selalu memberi ancaman untuk menghukum mereka dengan kejam kalau mereka pulang tidak membawa daging buruan untuk raja. Hukuman itu begitu kejam, seperti kurungan yang sangat lama tanpa makanan dan minuman. Oleh karena itu, para raksasa itu selalu berusaha untuk mendapatkan hasil buruan yang banyak. Manusia merupakan makanan dan upeti yang paling diinginkan oleh raja. Kalau bisa pulang





dengan banyak hasil buruan manusia, para raksasa itu akan mendapatkan bagiannya untuk dimakan dari sang raja raksasa.

Seperti hari ini, sang raja tampak bahagia duduk di atas singgasananya. Ia tertawa terbahak-bahak melihat hasil tangkapan yang cukup banyak untuk disantap, mulai dari hewan hingga manusia. Suara tawanya begitu kencang dan menggelegar memenuhi seluruh istana. Hari ini hampir semua Empo Rua membawa hasil tangkapan yang cukup banyak, kecuali salah seorang di antara mereka yang tidak membawa apa-apa. Si raksasa tersebut terlihat pucat dan gugup mendengar suara tawa sang raja. Dari semua kelompok raksasa dia yang terlihat berbeda dari gerak-gerik tubuhnya. Kejanggalan itu akhirnya tertangkap pandangan sang raja.

“Ke mari kau!” teriak raja raksasa kepada si Empo Rua yang tidak membawa hasil.

“Ampun Yang Mulia Raja! Saya bersalah.”

“Wahahahaahahaha...” Tawa sang raja semakin menggetarkan istana. Tawa itu terasa menyayat hati si Empo Rua yang kurang beruntung hari ini.





“Kau tahu apa kesalahanmu?” sang raja mulai bertanya. “Ya, sudah seharusnya kau menyadari kesalahanmu sendiri sehingga aku tidak perlu bersusah payah menyebutkannya, bukan?”

“Iya, Yang Mulia. Ampunilah saya. Saya telah berlaku salah. Saya tidak membawa apa pun untuk dipersembahkan kepada tuanku raja hari ini. Saya pantas dihukum!”

“Wuahahahaha. Kau siap untuk dihukum? Baiklah, aku akan menghukummu.”

“Ampun, Yang Mulia. Sebelum menghukum saya, berilah saya kesempatan sekali lagi, Tuanku! Kali ini saya akan pergi ke hutan yang lebih jauh dan saya yakin akan membawa hasil.”

“Wuahahahaha, Kau meminta kesempatan lagi? Wuahahaha, baiklah. Karena hari ini banyak hasil tangkapan, aku akan memberimu kesempatan sekali lagi. Tapi, kali ini kau harus membawakan aku manusia. Ingat, manusia.”

Si raksasa yang apes hari ini akhirnya menarik napas lega. Raut wajahnya yang pucat perlahan-lahan kembali cerah. Dia segera berlutut di hadapan raja raksasa dan berterima kasih. Dia cukup beruntung karena hati raja





hari ini sedang pemurah. Raja sedang bahagia karena mendapat banyak upeti. Tapi itu artinya si raksasa harus memenuhi janjinya untuk membawa upeti manusia. Jika tidak, ia akan menanggung hukuman yang lebih berat.

Begitulah Empo Rua, karena kegandrungan akan manusia, para raksasa pemburu itu selalu berusaha untuk mencari dan menangkap manusia. Jumlah manusia yang sebelumnya banyak terus menurun dengan drastis. Akibat sering diburu, pertumbuhan manusia di Sano Nggoang pun berjalan dengan sangat lambat. Banyaknya yang ditangkap para raksasa jahat ini menyebabkan jumlah manusia berkurang. Banyak anak, orang muda, dan orang tua menjadi korban para raksasa ini. Di lain pihak, jumlah Empo Rua terus bertambah. Mereka terus beranak pinak dan bertambah karena ketamakan mereka menguasai daerah Sano Nggoang dan kekejamannya menangkap manusia.

Keberadaan Empo Rua menyebabkan ketakutan dan kekhawatiran bagi setiap penghuni tanah itu, terutama manusia. Mendengar kata Empo Rua disebut saja sudah membuat bulu kuduk merinding. Manusia yang tinggal dekat dengan perkampungan itu selalu





penuh ketakutan. Setiap hari mereka selalu mendengar cerita tentang kekejaman dan keganasan para Empo Rua. Mereka selalu diingatkan untuk berhati-hati.

Manusia tidak bisa hidup tenang di daerah itu. Mereka merasa terancam tinggal di tempat itu. Para orang tua tidak dapat bekerja dengan tenang. Mereka tidak dapat membuka ladang dan menetap untuk mencari nafkah. Mereka takut kalau sewaktu-waktu Empo Rua datang mengganggu.

Anak-anak pun tidak dapat bermain dengan bebas. Bermain di luar pekarangan rumah saja dilarang oleh orang tua. Mereka harus selalu berada di bawah pengawasan orang tua atau orang yang lebih dewasa. Anak-anak pun tidak boleh ribut dan berteriak sesuka hatinya karena takut keberadaan mereka bisa diketahui para raksasa jahat itu. Anak-anak yang masih kecil diupayakan untuk tidak menangis dengan keras apalagi di malam yang sunyi. Mereka takut kalau suara mereka bisa didengar oleh Empo Rua. Kalau sampai itu terjadi, seisi kampung tentu saja bisa berada dalam bahaya besar.

Empo Rua merupakan ancaman nyata untuk setiap orang di tempat itu. Manusia memiliki ketakutan yang besar akan kemungkinan ditemukan dan dimangsa





oleh Empo Rua yang kejam. Oleh karena itu, demi menghindar dan berlindung dari Empo Rua, manusia pun selalu hidup berpindah tempat. Mereka menetap hanya untuk sementara di satu tempat. Selanjutnya, mereka berpindah lagi ke tempat lainnya. Tidak pernah ada rasa aman dalam diri mereka karena teror dari para raksasa ini.

Alkisah di tanah yang sama, di tengah sebuah hutan hiduplah seorang janda bernama Meler dengan lima orang anak laki-laknya. Suaminya telah lama meninggal dunia karena sakit. Sejak saat itu, ia harus hidup dan membesarkan kelima anaknya seorang diri. Untuk makan, Ibu Meler harus mencari buah-buahan di dalam hutan. Ia juga dapat mencari dan menggali umbi-umbian hutan untuk makanan mereka. Umbi-umbian itu dapat dibakar atau direbus untuk memenuhi rasa lapar mereka. Untuk minum, mereka bisa mengambilnya di kali kecil yang mengalir di tengah hutan tersebut. Sebenarnya mereka bisa saja berladang atau menanam pinggir kali tersebut untuk sumber makanan mereka. Namun, karena takut para raksasa dapat menemukan tempat itu, mereka terpaksa tidak melakukannya dan hanya bergantung pada hasil hutan. Biasanya kalau





hendak mengambil air, mereka akan menggunakan bambu yang ruas-ruas di tengahnya dibuat bolong untuk menampung air. Segera setelah bambu itu diisi dengan air, mereka akan memikul dan membawanya pulang untuk masak dan minum. Biasanya mereka langsung mandi di kali ketika pergi mengambil air.

Ibu Meler adalah seorang ibu yang kuat dan tekun. Ketika suaminya meninggal dunia, dia bertekad untuk membesarkan anak-anaknya dengan segala daya upaya yang dimilikinya. Hidupnya memang menjadi lebih berat karena kehilangan suami dan ayah dari anak-anaknya. Suaminya telah tiada karena telah dipanggil Sang Pencipta. Namun, Ibu Meler tidak pernah putus asa dan menyerah. Dia terus bekerja dengan semangat untuk membesarkan anak-anaknya.

Karena anak-anaknya masih kecil, Ibu Meler tidak bisa membagi beban hidup itu kepada mereka. Ibu Meler tahu, mereka belum punya tenaga yang cukup untuk membantunya. Setiap pagi, Ibu Meler akan pergi ke hutan untuk mencari makan bagi mereka semua. Dia melakukannya dengan penuh semangat karena rasa cintanya yang besar terhadap anak-anaknya. Kehadiran anak-anak itu disekelilingnya adalah kebahagiaan dan





motivasi terbesarnya. Segala rasa capai dan sedih yang ia alami akan segera hilang setiap kali ia pulang dan mendapati anak-anaknya menunggunya di pintu pekarangan. Mendapati mereka melambaikan tangan di pagi hari sebelum berangkat dan berlari merangkulnya ketika pulang di sore hari adalah sumber kebahagiaan Ibu Meler. Karena anak-anaknya yang manis itulah Ibu Meler dapat melupakan kesedihannya ditinggal suami, sang kekasih hatinya. Dalam diri anak-anaknya, Ibu Meler menemukan kehadiran suaminya yang terus hidup.

Ibu Meler dan anak-anaknya tinggal di sebuah pondok kayu di tengah hutan. Tiang-tiangnya dibuat dari cabang pepohonan yang tumbuh di sekitarnya. Tiang-tiang kayu yang bercabang ditanam di dalam tanah. Dua tiang besar yang paling tinggi di tengah diikat dengan palang kayu yang lurus. Sementara itu, dua cabang kayu yang pendek ditanam di bagian depan dan dua cabang yang lainnya ditanam di bagian belakangnya. Setelah itu, palang-palang kayu yang lurus ditempatkan dan diikat di atas cabang-cabang kayu itu. Sementara atap dan dindingnya terbuat dari dedaunan yang juga ada di dalam hutan itu. Daun-daun





itu disatukan dan dibentangkan menutupi rangka kayu itu sebagai atap dan dinding. Sebuah pintu kecil dibuat di depan rumah itu sebagai tempat mereka keluar dan masuk. Pondok itu melindungi mereka dari panas di siang hari dan dingin di malam hari. Mereka juga memasak dan tidur di dalam pondok kecil mereka.

Meler dan kelima anaknya tinggal jauh dari kediaman para Empo Rua yang jahat itu. Dibutuhkan waktu sekitar tiga hari untuk sampai di perkampungan para raksasa itu. Namun, walaupun jauh, Ibu Meler tetap tidak bisa tenang. Ia sadar, sewaktu-waktu para raksasa bengis itu dapat menemukan kediamannya. Dengan tubuh mereka yang besar dan tinggi, tentu saja mudah bagi mereka untuk menemukan kediaman Ibu Meler. Langkah mereka yang panjang akan memudahkan mereka untuk sampai ke situ. Kalau sampai itu terjadi, Ibu Meler dan anak-anaknya tentu dapat dijadikan santapan Empo Rua. Mereka dapat ditangkap dan dijadikan makanan pemuas kerakusan para raksasa jahat. Kekhawatiran itu bertambah karena para raksasa bengis ini terkenal karena penciumannya yang sangat tajam. Dengan hidung mereka yang besar, mereka dapat membaui manusia dengan mudah, bahkan dari jarak yang sangat jauh sekalipun.





Untuk melindungi anak-anaknya dari ancaman Empo Rua, Meler selalu menasehati anak-anaknya agar bermain tidak terlalu jauh dari rumah. Kalaupun harus bermain di luar rumah, mereka harus berhati-hati bila ancaman datang.

Bila matahari terbenam, Ibu Meler akan pulang ke pondoknya dengan membawa umbi-umbian yang dicarinya sepanjang hari di hutan. Bersama dengan anak-anaknya, Ibu Meler membersihkan umbi-umbian tersebut dan memasaknya di atas tungku yang di dalam pondok mereka. Setelah itu, mereka akan duduk mengelilingi tungku itu dan makan bersama.

Sebelum makan bersama di malam hari, biasanya Ibu Meler dan anak-anaknya selalu berdoa. Biasanya mereka akan mengelilingi tungku api di dalam pondok dan saling berpegangan tangan. Ibu Meler kemudian memimpin mereka berdoa bersama.

“Mori Kraeng, kami berterima kasih untuk hari ini karena Mori Kraeng sudah menyertai kami dan memberikan kami rezeki. Kami juga bersyukur atas pemeliharaan Mori Kraeng sehingga kami masih bisa berkumpul bersama dan dilindungi dari raksasa-raksasa jahat. Saat ini kami mau menikmati makan malam. Mori





Kraeng, berkati hidangan yang tersedia dan berilah kami kekuatan untuk terus berjuang dalam hidup ini. Terima kasih Mori Kraeng. Amin.”

Biasanya setelah berdoa, mereka akan makan bersama. Pada saat makan itulah Ibu Meler akan menasihati anak-anaknya. Dia akan bercerita tentang Raja Empo Rua yang jahat dan para pengikutnya yang sering memburu manusia untuk dijadikan santapan. Dia juga akan bercerita tentang betapa jelek dan bengisnya para raksasa itu ketika memburu manusia. Setiap malam, Ibu Meler selalu mengingatkan anak-anaknya.

“Anak-anakku, di sebelah hutan sana ada para raksasa jahat yang selalu memusuhi kita. Kalian harus selalu berhati-hati. Kalau bermain, jangan jauh-jauh dari rumah kita ya, Nak.”

Kepada anak sulungnya Ibu Meler berpesan, “Nak, kamu sudah besar, jadi kamu yang harus bertanggung jawab untuk menjaga adik-adikmu ketika ibu pergi mencari makan. Jangan biarkan mereka bermain sendirian. Pastikan mereka selalu berada di bawah pengawasanmu!”

Anak-anak itu tidak pernah mengetahui seperti apa para raksasa itu. Mereka tidak pernah melihat wajah dan tampilan para Empo Rua itu. Tapi mereka hidup dan





besar dalam cerita tentang keganasan para raksasa itu. Bahkan gambaran akan keganasan dan kejelekan para raksasa itu tertanam dalam benak mereka dengan kuat hanya dari cerita dan dongeng yang diceritakan dengan terus menerus oleh ibu mereka. Bahkan ketakutan mereka akan dimangsa para raksasa itu pun terbentuk dengan sangat kuat karena gambaran ibunya.

Biasanya anak-anak akan duduk dan mendengarkan ibunya dengan khusyuk. Apalagi ketika ibunya bercerita tentang Empo Rua. Mereka dapat menjadi sangat serius ketika memperhatikan mimik serius dari ibunya. Mereka juga dapat merasakan aura ketakutan itu, ketika cerita ibunya sampai ke bagian-bagian ketika para raksasa itu menunjukkan kekejamannya. Dalam situasi ketakutan akibat cerita seperti itu, mereka akan memeluk ibunya. Oleh karena itu, ketika ibunya menasihati mereka untuk berhati-hati, mereka akan selalu berusaha untuk mematuhi pesan-pesan dan nasihat ibunya. Bahkan di dalam cerita-cerita yang menakutkan seperti ini, kedekatan mereka sebagai ibu dan anak-anak terbentuk dan terasah dengan baik. Cinta antara ibu dan anak itu bertumbuh dalam setiap kebersamaan yang mereka bagi dan cerita-cerita di sekeliling tungku makan mereka.





Pada suatu hari, Ibu Meler hendak pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Karena hutan itu begitu lebat, sang ibu sadar bahwa akan butuh waktu yang lama untuk mengumpulkan kayu dan kembali ke rumah. Oleh sebab itu, sebelum pergi, Ibu Meler berpesan kepada anak sulungnya untuk menjaga adik-adiknya.

“Nak, ke sini sebentar”, panggil Ibu Meler kepada anaknya yang sulung.

Si sulung segera berlari mendekati ibunya, “Ya, ada apa ibu memanggil saya?”

“Nak, ibu akan pergi mencari kayu bakar di dalam hutan yang lebat itu. Ibu minta tolong agar kamu dapat memperhatikan adik-adikmu dengan baik. Jangan bermain terlalu jauh dari rumah, ya. Jangan pula mendekati orang yang tidak kamu kenal”, nasihat sang ibu dengan penuh kasih sayang sambil membelai kepala anaknya.

“Baik Ibu, Saya akan menjaga mereka dengan baik”, kata sang anak.

Setelah menyampaikan pesan itu, pergilah Ibu Meler ke hutan lebat tersebut untuk mencari kayu bakar.





Sepeninggal ibunya, si Sulung membawa adik-adiknya untuk bermain di pekarangan pondok mereka. Ia melakukan amanat ibunya dengan menjaga empat orang adiknya bermain. Mereka biasanya memainkan berbagai permainan. Sementara mereka bermain, sang kakak sulung duduk dan memperhatikan mereka dari atas batu yang terletak di depan pondok mereka. Ia terus memastikan kalau tidak ada salah satu dari mereka bermain hingga keluar halaman mereka.

Mereka dapat bersepakat untuk memainkan permainan itu berapapun ronde yang diinginkan. Permainan itu begitu menyenangkan sehingga hampir





setiap hari anak-anak itu memainkannya bersama. Mereka sepertinya tidak pernah bosan memainkannya, seperti di hari itu.

Sementara itu, sang kakak sulung terus memperhatikan adik-adiknya bermain. Terkadang ia turut bergabung dengan mereka dan menikmati bermain lempar batu itu. Di tengah permainan, sang kakak memutuskan untuk berhenti lebih dahulu. Karena ingat bahwa Ibunya mungkin akan pulang malam, Ia memutuskan untuk membantu ibunya memasak.

Pikirnya, “Ah, hari ini ibu pergi jauh untuk mencari makanan dan kayu bakar ke hutan. Aku akan memberikan sebuah kejutan untuknya. Aku akan memasak untuk





makan malam kami sehingga ibu tidak perlu lagi memasak. Beliau pasti akan sangat lelah ketika sampai di rumah nanti!” Sang kakak lalu memutuskan untuk masak sambil memperhatikan adik-adiknya bermain. Dia akan merebus ubi kayu hutan yang dibawa ibunya kemarin. Setelah itu dia memasak air untuk persediaan mereka nanti malam.

Kemudian, ia bermaksud untuk memenuhi periuk itu dengan air sebelum dimasak di atas tungku batu di dalam pondok mereka. Namun, ketika hendak mengambil air dari dalam kendi untuk memenuhi periuk itu, ia menyadari kalau persediaan air mereka tidak ada lagi yang tersisa.

Akhirnya dia pun memutuskan untuk pergi ke mata air untuk mengambilnya. Namun, dia ragu karena mengingat nasihat ibunya untuk menjaga adik-adiknya yang sedang bermain. Sebagai anak yang baik, dia ingin sekali menuruti nasihat ibunya untuk menjaga adik-adiknya. Akan tetapi, pada saat yang sama ia juga ingin membahagiakan ibunya dengan membantunya memasak untuk makan malam mereka. Sang kakak sulung bingung, “Apa yang harus saya lakukan? Saya harus menjalankan amanat yang Ibu pesankan untuk





menjaga adik-adik. Namun, saya ingin sekali membantu Ibu. Ibu akan senang kalau ketika pulang, sudah tersedia makanan untuk makan malam kami.”

Sempat ragu untuk beberapa saat, si sulung akhirnya memutuskan untuk pergi mengambil air untuk memasak. Pikirnya, “Aku akan pergi dengan cepat untuk mengambil air dan segera pulang. Mata air itu tidak jauh. Aku akan segera kembali untuk memasak dan sekaligus bisa memperhatikan adik-adikku bermain”.

Kemudian dia pun mengambil ruas bambu tempat mengambil air. Sebelum pergi dia mendatangi adik-adiknya dan menasihati mereka, “Kakak akan pergi sebentar untuk mengambil air di kali. Teruslah bermain, tapi tidak boleh sampai keluar dari halaman rumah kita. Kakak akan segera kembali!”

“Kami mau ikut kakak ke kali. Kami ingin mandi di kali dan mengambil air. Kami mau ikut kakak,” teriak adik-adiknya kegirangan. Mereka senang karena ingin ikut kakaknya ke kali.

Tapi kakaknya menjawab, “Dengarkan kakak baik-baik. Kakak harus pergi sendiri agar bisa segera kembali. Kalian harus tinggal di sini dan menjaga rumah





kita, ya!” Setelah mendapatkan persetujuan dari adik-adiknya, sang kakak pun segera pergi untuk mengambil air.

Setelah kepergian sang kakak, para adik pun bermain sendirian. Mereka meneruskan permainan melempar batu. Pada saat itulah datang seorang raksasa laki-laki. Dia adalah salah satu dari para raksasa jahat Empo Rua. Karena tidak menemukan hewan dan manusia buruan di sekitar perkampungan mereka, raksasa itu harus berjalan jauh untuk mencari upeti untuk rajanya yang bengis. Raksasa itu bertubuh kekar dan bermuka bengis. Dalam pencariannya, ia sampai di tempat itu.

Dari jauh dia dapat melihat ada anak-anak yang sedang bermain dengan sangat bahagia. Sementara itu, anak-anak tidak menyadari kedatangan raksasa itu. Mereka terus bermain dengan riang gembira. Sang raksasa terus mendekat ke pondok itu sambil terus berlindung di balik batang-batang pohon yang besar.

Dalam hatinya dia bersorak-sorak kegirangan, “Betapa beruntungnya aku hari ini. Ada empat orang anak yang sedang bermain. Aku akan menangkap mereka







untuk makan malamku.” Semakin dekat, raksasa itu melihat kalau tidak ada satu pun orang besar menjaga anak-anak itu. “Ah, ini kesempatan besar untukku. Tidak ada orang yang menjaga mereka.”

Raksasa itupun melangkahhkan kakinya masuk ke halaman pondok itu dan mengejutkan anak-anak yang sedang asyik bermain. Anak-anak yang tidak menyadari kehadiran raksasa itu langsung terkejut dan ketakutan. Mereka serentak berhenti bermain dan saling berpelukkan dalam ketakutan. Mereka tidak bisa menggerakkan kaki mereka untuk melarikan diri. Mereka takut karena banyaknya cerita yang telah mereka dengar tentang keganasan raksasa Empo Rua memangsa manusia khususnya anak-anak. Kaki dan lutut mereka gemeteran tidak karuan. Mereka menangis dan menjerit ketakutan, tetapi tidak bisa berlari untuk menyelamatkan diri.

“Hai anak-anak. Dengan siapa kalian tinggal?” tanya raksasa itu dengan suaranya yang besar dan menggelegar.

Dengan ketakutan salah satu dari anak-anak itu menjawab, “Kami tinggal dengan ibu dan kakak kami.”





Terus raksasa itu bertanya lagi, “Di mana ibu dan kakakmu sekarang?”

Dengan polos dan takut seorang lagi menjawab, “Ibu pergi ke hutan untuk mengambil kayu bakar, sementara kakak ke sungai untuk mengambil air”.

Si raksasa pun berpikir kalau ini adalah kesempatannya untuk menculik anak-anak itu sebelum ibu dan kakak laki-lakinya pulang. Dia senang karena tidak ada orang yang menjaga anak-anak itu. Dia langsung membayangkan santapan lezat yang akan dia dapatkan hari itu. Ya, keempat anak itu akan menjadi santapannya hari itu. Dia akan membawa sebagian dari mereka sebagai seserahan bagi sang raja dan sebagiannya lagi akan menjadi makanannya sendiri. Ia merasa bahwa ini adalah hari keberuntungannya.

Segera Empo Rua itu menangkap dan memasukkan keempat anak ini ke dalam keranjangnya. Dengan mudah dia menangkap satu persatu anak-anak itu dengan tangannya yang besar. Sekali merangkul, ia dengan mudah menangkap seorang anak dan memasukkannya ke dalam keranjang. Satu persatu anak-anak itu ditangkapnya dan diletakkan di dalam keranjang kayunya yang besar.





“Tolong, tolonglah kami!” teriak anak-anak itu ketakutan. Namun, raksasa itu tidak memedulikan tangisan ketakutan dan teriakan minta tolong dari anak-anak itu.

“Diam kalian! Kalian akan menjadi santapan makan malamku yang lezat, hahaha!” bentak raksasa itu dan tertawa dengan sombong. Setelah itu ia dengan segera membawa mereka pergi dari tempat itu.

Anak-anak itu terus berteriak meminta tolong, “Tolong kami ibu, tolong kami kakak! Kami takut!” Raksasa itu tidak memedulikan teriakan anak-anak. Dia terus saja berjalan pulang ke perkampungannya.

Sementara itu, sang kakak sulung yang sedang mengambil air tidak menyadari kalau adik-adiknya telah diculik oleh Empo Rua. Dia dengan asyiknya terus mengisi batang bambu yang di bawanya dengan air sungai. Caranya dengan menadahkan ujung bambu yang sudah dilubangi itu di bawah pancuran air. Setelah penuh, dia menyandarkan bambu itu di dinding batu di samping pancuran air. Karena merasa panas dan gerah dia tergoda untuk mandi. Dia membiarkan kepala dan tubuhnya disirami air segar dari pancuran air itu. Sang kakak begitu menikmati segarnya air pancuran





itu. Sambil mandi, dia terus bernyanyi. Ia terus menyanyikan berbagai lagu yang sering dinyanyikannya bersama adik-adiknya.

*”Benggong / mbere lele benggong / hostiga benggong / rangkang lada benggong / lako ko toe hi nana lupi nanga / ho haes tekue wae / betong benggong banggong. / Rasung wa rasung wa / toe ita ende go ema go / betong benggong banggong.”*

Suaranya yang indah terdengar sampai ke tengah hutan. Begitu gembiranya sang anak sulung menikmati dingin dan segarinya air pancuran dari hutan itu. Tiba-tiba dia tersadar dan teringat akan adik-adiknya. Dia ingat akan nasihat ibunya untuk menjaga adik-adiknya. “Aku harus segera pulang. Aku harus memasak. Aku juga harus menjaga adik-adik bermain. Ibu pasti akan marah jika mengetahui kalau aku membiarkan adik-adik bermain sendirian.” Segera dia berhenti mandi dan berpakaian. Lalu dengan tergesa-gesa dan setengah berlari, sambil memikul air di bambu itu, sang kakak segera kembali ke rumah.

Di tengah perjalanan, sang kakak mulai khawatir. Tiba-tiba saja jantungnya berdetak dengan lebih cepat. Hatinya berdebar-debar tak karuan. Dia merasa ada





yang sedang terjadi dengan adik-adiknya. Segera dia mempercepat larinya. Dia tidak lagi memedulikan air di bambu yang terus saja tumpah karena kecepatan larinya. Semak dan onak berduri tidak dipedulikan lagi. Benar saja, ketika dia hampir sampai ke pondok mereka, dia tidak melihat adik-adiknya bermain di halaman. Jantung sang kakak berdetak dengan lebih cepat. Napasnya bergerak dengan cepat dan tidak beraturan lagi. Dia segera menyadari ada yang tidak beres sedang terjadi. Segera ia meletakkan bambu tempat air yang dipikulnya dan mulai mencari adik-adiknya. “Adik, adik, di mana kalian?” Dia terus mencari mereka, di dalam





pondok, di sekeliling pondok, ataupun di balik pepohonan di sekitar pondok. Dia terus saja memanggil nama adik-adiknya. Wajahnya memancarkan kekhawatiran

Dia mulai panik. Wajahnya pucat ketakutan membayangkan kalau adik-adiknya telah ditangkap oleh para raksasa jahat. Walaupun terus mencari, sang kakak tidak bisa menemukan tanda-tanda kehadiran adik-adiknya.

Ketika hampir putus asa mencari, tiba-tiba secara samar-samar, dia mendengar ada suara minta tolong. Harapannya segera tumbuh. Dia kemudian mendengarkan dengan lebih baik. Dari kejauhan dia bisa mengenali suara adik-adiknya minta tolong. Segera dia berlari dengan cepat ke arah suara itu. Semakin dekat ke sumber suara, dia semakin mengenali teriakan adik-adiknya. Semakin cepatlah dia berlari.

Akhirnya dari kejauhan dia dapat melihat ada seorang raksasa yang sedang berjalan membelakanginya. Di pundaknya dia memikul sebuah keranjang. Karena masih jauh, sang kakak segera berlari dengan lebih cepat. Dia agak kesulitan mendekat karena langkah sang raksasa yang panjang-panjang. Akan tetapi, sang kakak terus berlari dengan lebih





cepat. Semakin dekat, ia dapat melihat adik-adiknya diletakkan sang Empo Rua di dalam keranjang itu. Adik-adiknya terus menangis dan meminta tolong. Secara diam-diam, sang kakak membuntuti raksasa yang membawa adik-adiknya itu. Supaya tidak diketahui oleh sang raksasa, dia berlari sambil bersembunyi di balik pepohonan. Sang kakak bertekad untuk menyelamatkan adik-adiknya. Sambil menguntit Empo Rua, si raksasa jahat, si sulung berpikir keras mencari cara untuk menyelamatkan adik-adiknya.

Di tengah jalan, secara tiba-tiba ia menemukan sebuah ide. Dia akan mengakali sang raksasa. Dia membesarkan hatinya kalau dia bisa. Dia juga harus berani, demi adik-adiknya. Dia tahu kalau raksasa itu hanya berbadan besar dan bertampang ganas. Walaupun berkepala besar, raksasa itu bodoh. Sang kakak yakin, walaupun dia lebih kecil, dia lebih cerdas. Dia akan berusaha untuk mengeluarkan adik-adiknya dari keranjang itu tanpa diketahui sang raksasa.

Dia sadar kalau sampai raksasa itu tahu, mereka semua bisa ditangkap oleh Empo Rua. Dia pun memberi tanda kepada adik-adiknya kalau ia akan





menyelamatkan mereka. Sang adik yang melihat kakak mereka serentak merasa senang. Mereka saling berbisik dan memberi tahu kalau ada kakak mereka yang terus mengikuti mereka. Mereka tahu kalau kakak mereka akan melakukan segala cara untuk menyelamatkan mereka. Untuk membuat sang raksasa tidak curiga, sang kakak memberi tanda kepada adik-adiknya untuk terus berpura-pura berteriak minta tolong. Sang adik pun mengikuti tanda yang diberikan oleh kakak mereka. Mereka terus saja meminta tolong dan menangis dengan keras. Sementara itu, sang raksasa itu tidak menyadari kehadiran sang kakak. Dia terus berjalan dengan rasa senang yang besar karena membayangkan makan malamnya yang lezat.

Sang kakak akhirnya mendapatkan ide. Dia akan menggantikan adik-adiknya di keranjang kayu itu dengan batu. Ia segera mengambil batu lalu melemparkan bongkahan batu satu persatu ke dalam keranjang si raksasa sambil memberi isyarat kepada adik-adiknya untuk melompat keluar. Melihat sang kakak mencoba menyelamatkan mereka, keberanian anak-anak itu muncul kembali. Tanpa membuat kegaduhan yang mencurigakan, mereka segera melompat keluar





dari dalam keranjang raksasa satu persatu seiring dengan batu yang dilempar si sulung. Hal itu untuk mengelabui sang raksasa agar dia tidak curiga kalau bawaannya menjadi ringan.

Sang kakak mulai melempar batu pertama. Begitu batu itu mau masuk ke keranjang itu, seketika itu juga salah satu adiknya melompat keluar. Begitu cepatnya sang adik bertukar posisi dengan batu itu sehingga sang raksasa jahat sama sekali tidak menyadari kalau ada salah satu dari korban culikannya sudah berhasil melompat keluar.

Begitu mendarat dengan selamat di tanah, sang kakak segera memberi isyarat kepada sang adik untuk bersembunyi di semak-semak hutan yang lebat. Setelah memastikan bahwa satu adiknya telah selamat, sang kakak segera mencari lagi satu bongkah batu yang beratnya kira-kira seberat anak kecil. Dia pun segera memberi isyarat kepada adiknya yang ke dua untuk bersiap. Dengan segenap kekuatannya, sang kakak pun melemparkan batu itu ke dalam keranjang yang sedang dipikul oleh sang Empo Rua. Begitu batu itu hampir masuk ke dalam keranjang kayu itu, sang adik yang ke dua pun melompat keluar dan mendarat dengan selamat







di tanah. Sang raksasa tetap tidak menyadari kalau ada lagi anak-anak itu yang melompat keluar. Dengan bangganya dia terus berjalan dengan sombong karena tidak mengetahui kalau barang bawaannya berkurang beratnya.

Setelah mendarat dengan selamat di tanah, sang kakak segera mengangkat adiknya dan menyembunyikannya di semak-semak. Setelah memastikan bahwa adiknya telah aman dan tersembunyi dengan baik, sang kakak pun terus berlari mengendap-endap mengikuti sang raksasa untuk menyelamatkan adiknya yang ke tiga dan yang ke empat. Sang kakak pun menggunakan strategi yang sama. Dengan melempar batu, dia menggantikan berat adik-adiknya ke dalam keranjang tersebut. Akhirnya kedua adiknya yang lain juga berhasil diselamatkan. Kemudian sang kakak kembali dan mengumpulkan semua adik-adiknya yang dia sembunyikan di semak-semak. Setelah semuanya lengkap, dia kemudian mengajak mereka untuk berlari kembali menyusuri bekas perjalanan mereka tadi untuk dapat kembali ke pondok mereka.

Sementara itu, sang raksasa jahat terus berjalan dengan senangnya. Membayangkan kalau anak-anak itu akan menjadi makan malamnya yang lezat, ia tidak





sabar lagi untuk sampai ke rumah. Begitu sampai di rumah, Empo Rua si raksasa segera memeriksa hasil buruannya. Namun, betapa terkejut dan marahnya sang Empo Rua ketika mengetahui kalau apa yang ia harapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Ternyata, yang ia temukan di dalam keranjang bukanlah manusia melainkan empat buah batu besar. Raksasa jahat itu sangat marah karena merasa diperdaya. Ia sangat geram karena merasa dibohongi. Dengan marahnya ia membanting keranjang kayu yang berisi batu itu dengan keras ke tanah hingga hancur berkeping-keping.





Dia pun merencanakan balas dendam terhadap manusia, khususnya kepada keluarga Meler karena mempermainkannya.

Segera ia menghadap sang raja raksasa. Ketika diperkenankan untuk menghadap ia berkata, “Tuanku raja.... Hamba mau melapor. Hari ini hamba berjalan jauh untuk mencari makan. Di suatu tempat di hutan sana, saya menemukan sebuah keluarga, seorang ibu dan lima orang anak laki-lakinya yang mulai beranjak besar. Hamba menangkap empat orang anak laki-lakinya untuk hamba persembahkan kepada Tuan, tetapi mereka menipu hamba sehingga tidak ada satupun yang dapat hamba persembahkan. Saya mohon bantuan Tuanku Raja untuk membalaskan dendam hamba. Hamba akan menjadi penunjuk jalannya.”

Sang raja pun bersedia untuk membantu. Dia akan mengirimkan pasukan untuk membinasakan keluarga Meler dan raksasa jahat itu akan menjadi penunjuk jalannya.

Sementara itu, sang kakak dan adik-adiknya terus berlari dengan cepat pulang ke pondoknya. Sambil berlari mereka terus bersembunyi di balik pepohonan





besar. Sese kali, ketika adik-adiknya letih, sang kakak menyuruh mereka berhenti sejenak untuk menarik napas. Setelah itu mereka kembali berlari. Mereka segera ingin sampai di pondok dan menjauh dari tempat itu. Sesampainya di pondok, mereka duduk dan beristirahat sambil menunggu ibunya pulang. Masing-masing dari mereka masih menampakkan wajah ketakutan. Mereka masih khawatir jangan-jangan sang raksasa mengejar mereka kembali ke pondok mereka dan menangkap mereka kembali. Tidak ada lagi niat dari masing-masing mereka untuk bermain lagi. Sang kakak pun enggan melanjutkan masaknya. Mereka bersembunyi di dalam pondok dengan ketakutan.

Beberapa saat kemudian, mereka mendengar ada bunyi langkah kaki mendekat. Ada bunyi semak-semak kering yang terinjak kaki. Anak-anak itu semakin ketakutan. Bunyi kaki itu semakin mendekat ke pondok. Mereka sudah pasrah, kalau-kalau raksasa itu kembali dan memangsa mereka. Tiba-tiba pintu pondok itu dibuka dari luar dan mereka menemukan sosok ibu mereka yang muncul di balik pintu itu. Serentak anak-anak itu memburu dan memeluk ibunya sambil menangis. Ibunya pun membalas dan memeluk mereka,





tetapi dengan wajah kebingungan.

“Ada apa anak-anak? Apa yang terjadi dengan kalian? Ceritakan pada Ibu apa yang telah menimpa kalian! Kalian jangan membuat ibu bingung seperti ini!”

Dengan sisa keberanian yang dimilikinya, si sulung menceritakan kejadian tersebut. Ia bercerita kepada ibunya kalau ada seorang Empo Rua yang tersesat ke tempat itu dan menangkap adik-adiknya. Namun, dia berhasil membebaskan adik-adiknya dengan mengakali raksasa jahat itu. Ibunya sangat sedih mendengarkan kisah mereka. Ia tahu kalau para raksasa jahat itu tidak mungkin berhenti begitu saja. Mereka pasti akan kembali untuk membalas dendam. Ibu Meler sadar bahwa mereka tidak bisa seterusnya tinggal dengan aman di tempat mereka yang sekarang karena telah diketahui Empo Rua. Namun, ia juga tahu bahwa ia tidak bisa seorang diri melindungi anak-anaknya. Untuk itu, ia bertekad melaporkan kepada warga kampung supaya mereka bisa menemukan cara yang tepat untuk memusnahkan para raksasa itu agar tidak lagi memakan korban manusia. Para raksasa itu juga harus dibinasakan karena membuat hidup manusia menjadi tidak aman dan tenteram.





Segera ia menyuruh anak-anaknya untuk berke-  
mas. Ia meminta anak-anaknya untuk membawa  
apa saja yang bisa dibawa. Mereka harus segera  
meninggalkan pondok itu karena sewaktu-waktu sang  
raksasa itu dapat kembali dan menemukan mereka.  
Setelah semuanya siap, mereka segera meninggalkan  
pondok mereka. Rumah yang telah mereka diami  
sekian lama harus mereka tinggalkan karena teror  
para raksasa jahat. Tapi mereka harus pergi demi  
keselamatan mereka. Akhirnya dengan berat hati  
mereka meninggalkan tempat itu. Sesekali mereka  
menoleh ke belakang melihat pondok kesayangan  
mereka yang makin menjauh. Mereka berjanji di dalam  
hati agar kelak mereka akan kembali ketika situasi telah  
aman.

Setelah menempuh perjalanan selama satu hari  
penuh, akhirnya sampailah mereka di perkampungan  
manusia. Kampung itu cukup besar dengan jumlah  
penduduknya yang cukup banyak pula. Karena sangat  
jauh dari perkampungan para raksasa, masyarakat  
di tempat itu masih tinggal dengan aman. Walaupun  
beredar cerita kalau nun jauh di sana, para raksasa  
jahat itu hidup dan memangsa manusia, setidaknya





mereka belum sampai di tempat itu. Oleh karena itu, penduduk kampung itu menetap di tempat itu dan bercocok tanam untuk menghidupi keluarga-keluarga mereka. Namun, mereka juga selalu khawatir, jangan-jangan suatu saat, para raksasa itu akan menemukan perkampungan mereka. Oleh karena itu, mereka selalu diingatkan untuk selalu waspada.

Ketika sampai di kampung itu, Ibu Meler segera meminta kepada warga yang ditemui untuk diantar ke rumah kepala kampung. Ketika sampai, ia dan anak-anaknya dipersilakan oleh sang kepala kampung untuk masuk dan duduk. Mereka lantas disugahi air minum dan makanan untuk melepaskan haus dan lapar mereka. Setelah itu sang kepala kampung bertanya kepada mereka, “Hai Ibu, apa gerangan yang membuat kamu dan anak-anakmu berjalan jauh hingga sampai di kampung kami?”

Segera Ibu Meler menceritakan semua kejadian yang menimpa mereka, khususnya anak-anaknya yang ditangkap raksasa untuk dimangsa. Karena khawatir akan keselamatan mereka, mereka akhirnya memutuskan untuk datang meminta pertolongan sang kepala kampung.





Mendengar itu, sang kepala kampung sangat terkejut. Dia membayangkan jika para raksasa itu telah berhasil menemukan tempat tinggal Ibu Meler, tidak berapa lama kemudian perkampungan mereka pun akan ditemukan. Sang kepala kampung menjadi khawatir akan keselamatan penduduk di kampungnya.

“Baiklah ibu, kita akan mencari jalan keluar untuk masalah ini. Kita akan bersama-sama mencari cara memusnahkan para raksasa itu sehingga kita dapat hidup dengan damai!”.

Akhirnya sang kepala kampung segera mengumpulkan seluruh masyarakatnya untuk bermusyawarah dengan tujuan untuk mencari solusi bersama agar manusia raksasa itu dilenyapkan dari tempat itu. Sang kepala kampung kemudian mempersilakan Ibu Meler menceritakan lagi tentang anak-anaknya yang hampir dimakan raksasa kepada warga desa. Mendengar hal itu, warga kampung menjadi panik. Namun, di saat yang sama, penduduk kampung itu pun menjadi geram karena sudah terlalu lama hidup di bawah ancaman Empo Rua. Mereka pun berdiskusi dan bertukar pikiran tentang bagaimana cara terbaik untuk melenyapkan para Empo Rua selamanya. Tiba-





tiba sang kepala kampung menemukan sebuah ide. Ia lantas menceritakan idenya kepada ibu Meler dan anak-anaknya, juga kepada seluruh penduduk kampung itu.

Idenya adalah, sang kepala kampung akan berpura-pura menikahkan anak perempuannya dengan raja raksasa. Pernikahan itu bertujuan untuk menjebak para raksasa itu masuk ke wilayah mereka. Pada saat itulah mereka dapat melaksanakan rencana mereka untuk memusnahkan para raksasa jahat tersebut. Semua raksasa akan diundang untuk menghadiri acara pernikahan itu dan dibuat tertidur. Kemudian, saat mereka sudah tertidur lelap, para raksasa itu akan dibakar. Dengan demikian mereka akan bebas dari Empo Rua dan hidup tenang untuk selamanya.

Ide ini lalu disampaikan kepada seluruh peserta rapat. Mereka tampak menyetujuinya. Akhirnya anak perempuan kepala kampung dipanggil untuk menghadap. Hasil keputusan itu di sampaikan kepada sang anak gadis untuk meminta persetujuannya. Karena demi kepentingan bersama, sang gadis tidak bisa menolak. Ia juga ingin melakukan sesuatu untuk masyarakat dan kampungnya. Permintaan itu pun disetujuinya karena demi kepentingan bersama. Ide





itu kemudian diumumkan kepada seluruh masyarakat kampung itu. Masyarakat pun menyambut baik ide itu. Mereka begitu antusias dan mulai merencanakan gotong royong untuk menyukseskan ide itu. Mereka bekerja sama mempersiapkan acara tunangan dan pernikahan itu termasuk membangun gubuk besar yang akan digunakan pada saat acara pernikahan nanti.

Utusan khusus segera dikirim ke perkampungan para raksasa untuk menyampaikan maksud itu. Ketika utusan itu sampai, mereka ditangkap dan digiring masuk menghadap raja raksasa. Ketika itu di kerajaan Empo Rua, para pasukan raksasa sedang mempersiapkan diri untuk menyerang perkampungan manusia karena telah diperdaya oleh anak-anak Ibu Meler. Para utusan segera menyampaikan maksud kedatangan mereka untuk menjodohkan sang raja raksasa dengan anak gadis kepala kampung yang cantik.

Raja raksasa itu tentu saja senang sekali mendengar berita itu. Ia tentu saja ingin menikahi gadis manusia yang cantik. Tanpa berpikir panjang, raja raksasa itu menyetujui permintaan utusan manusia itu. Dia pun memerintahkan pasukannya untuk tidak menyerang manusia. Para utusan itu juga menyampaikan kalau





pinangan itu akan segera terjadi dalam waktu yang dekat. Para raksasa pun harus mempersiapkan diri untuk menghadiri pertunangan itu di perkampungan manusia. Setelah para raksasa menyetujui permintaan itu, para utusan itu pun kembali ke kampung.

Akhirnya saat pinangan itu pun tiba. Semua warga kampung hadir. Mereka mempersiapkan tempat menginap dan juga makanan untuk para raksasa. Tidak berapa lama kemudian, rombongan para raksasa pun datang. Raja raksasa memerintahkan semua penduduk raksasa untuk menghadiri pertunangan itu. Mereka datang bergerombolan memenuhi perkampungan manusia tersebut. Demi melancarkan acara itu, pihak raksasa dilayani dengan baik oleh manusia sehingga acara berjalan lancar selama acara tunangan itu. Mereka diberi makan dan tempat tinggal. Manusia bergotong royong mempersiapkan banyak makanan untuk memberi makan para raksasa besar itu. Mereka berkorban dengan menyumbang bahan makanan demi acara itu. Untuk tempat tinggal, mereka membangun pondok-pondok besar bagi para raksasa.

Acara pertunangan itu menghasilkan kesepakatan kalau pernikahan itu akan dilaksanakan dalam tiga minggu lagi. Pihak manusia akan kembali

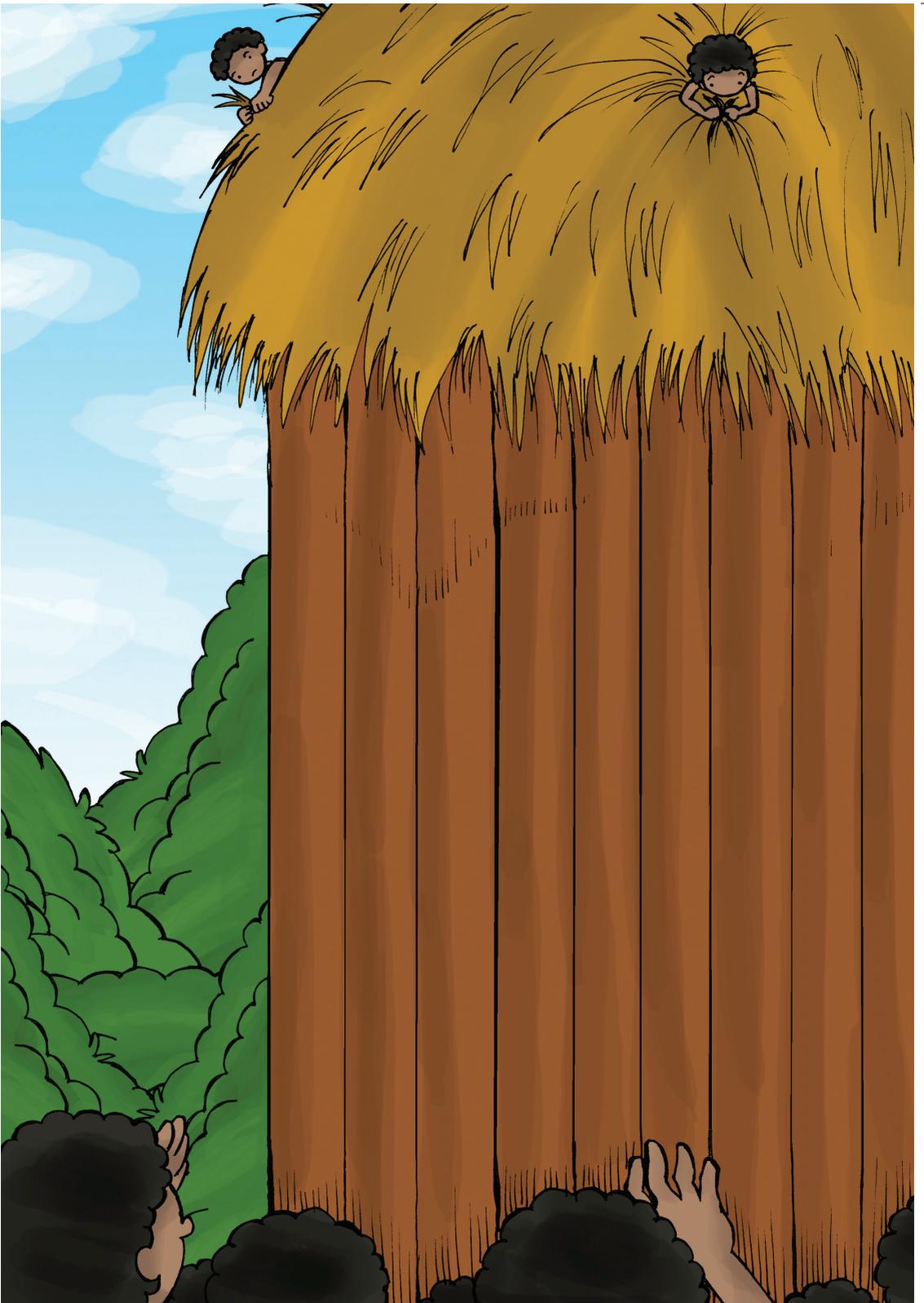




menjadi tuan rumah. Manusia yang akan mempersiapkan makanan dan tempat pernikahan sesuai dengan rencana yang sudah disepakati bersama kepala kampung. Raja raksasa dengan gembira menerima setiap peraturan itu. Pihak raksasa sama sekali tidak menaruh curiga pada manusia karena sudah terpesona dengan kecantikan anak perempuan kepala kampung. Mereka semua sepakat untuk bertemu lagi di tempat itu dalam tiga minggu untuk merayakan pernikahan itu. Kemudian para raksasa itu kembali ke perkampungan mereka. Mereka berjanji untuk kembali lagi.

Sepeninggal para raksasa itu, sang kepala kampung segera mengumpulkan warganya, termasuk Ibu Meler dan anak-anaknya. Ia meminta mereka untuk berkerja keras mewujudkan pernikahan itu, karena itu akan menjadi kesempatan bagi mereka untuk menjalankan rencana mereka. Untuk itu mereka harus bergotong royong. Warga kampung pun mulai mendirikan sebuah panggung besar di tengah lapangan kampung itu untuk acara pernikahan. Mereka juga mendirikan gubuk besar yang menyerupai aula untuk tempat istirahat para raksasa itu setelah acara pernikahan. Aula itu mereka buat dari ijuk kering yang mudah terbakar.







Tiang-tiangnya terbuat dari kayu pepohonan di sekitar kampung tersebut. Bangunan itu terlihat megah dari luar. Mereka berharap para raksasa itu menyukai tempat istirahat mereka tersebut.

Akhirnya, tibalah acara pernikahan. Semua raksasa hadir di tempat itu. Masyarakat pun semuanya berkumpul. Semua menggunakan pakaian terbaik mereka untuk acara pernikahan besar. Acara pernikahan segera dilakukan dengan meriah. Pasangan pengantin yakni sang raja raksasa dan tunangannya, anak gadis kepala kampung diarak ke panggung pernikahan. Hadir beberapa saksi pernikahan dari pihak raksasa dan manusia. Pasangan pengantin itu kemudian disahkan untuk menjadi suami istri oleh seorang tetua adat kampung itu. Sang raja raksasa jelek itu terlihat bahagia karena mimpinya menikahi anak gadis manusia kesampaian.

Setelah ritual pernikahan itu selesai, semua pengantin dan seluruh undangan, baik dari pihak manusia maupun dari pihak raksasa segera diarahkan untuk masuk ke aula besar yang telah dipersiapkan oleh penduduk kampung itu. Di dalam aula itu, pesta pun dimulai. Para raksasa itu disuguhi makan malam yang lezat. Mereka makan dan menghabiskan semua daging





dan makanan yang disediakan untuk mereka. Mereka juga disugahi minuman keras yang disadap dari pohon nira. Minuman itu memabukkan karena kadar alkohol yang tinggi di dalamnya.

Setelah makan sepuas-puasnya dan minum minuman beralkohol tersebut, semua raksasa itu mulai mengantuk karena kekenyangan. Rasa mabuk dan kantuk yang besar membuat para raksasa itu tertidur di dalam ruangan itu. Melihat para raksasa itu tertidur, kesempatan ini dimanfaatkan oleh manusia untuk melenyapkan mereka. Setelah dilihatnya bahwa para raksasa sudah tidur pulas, mulailah mereka menjalankan rencana mereka. Satu persatu semua manusia keluar dari ruangan itu. Setelah tidak ada lagi satu pun manusia yang tinggal di ruangan itu, pintu aula ditutup dan dikunci rapat dari luar. Setelah itu gubuk itu dibakar habis dari berbagai sudut. Karena terbuat dari ijuk, dalam waktu singkat gubuk itu habis dilahap si jago merah. Dari dalam gubuk, para raksasa hanya bisa pasrah dan berteriak kesakitan karena api yang sangat besar membakar mereka. Api itu telah menutupi setiap sudut sehingga mereka tidak dapat melarikan diri. Sia-sia mereka berusaha untuk menyelamatkan dirinya karena ganasnya api itu. Lenyaplah semua raksasa





itu dilahap si jago merah. Tidak ada yang tersisa dari mereka, yang ada tinggal tulang belulang mereka yang telah hangus terbakar.

Demikianlah cerita tentang lenyapnya para Empo Rua yang ada di Sano Nggoang. Sejak saat itu, manusia hidup aman dan bebas dari ancaman Empo Rua, para raksasa jahat. Setelah kejadian itu, Ibu Meler dan anak-anaknya segera menghadap kepala kampung. Mereka berterima kasih atas bantuan para penduduk kampung itu. Mereka pun memohon izin untuk pulang ke pondok mereka. Mereka ingin kembali mendiami pondok mereka di tengah hutan. Sang kepala kampung meminta mereka untuk tinggal di kampung itu. Mereka dijanjikan untuk dibangun sebuah pondok sebagai tempat untuk mereka huni. Tapi Ibu Meler dan anak-anaknya bersikeras untuk pulang ke pondoknya yang nyaman dan tenang karena ada banyak kenangan yang tidak bisa ditinggalkan.

\*Selesai\*

(\*) Mori Kraeng: Tuhan (dalam Bahasa Manggarai Barat)



## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Haniva Yunita Leo, S.Pd.  
Telp kantor/ponsel: (0380) 821191/08113811866  
Pos-el : hanivayunita@gmail.com  
Akun Facebook : Haniva Yunita Leo  
Alamat kantor : Jalan Raya Eltari Nomor 17, Kota Kupang,  
Provinsi Nusa Tenggara Timur.  
Bidang keahlian : Bahasa Inggris

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2011–2014 : Guru Bahasa Inggris di SMAK Mercusuar Kupang
2. 2014–sekarang: Pengkaji Bahasa di Kantor Bahasa NTT

Riwayat Pendidikan Tinggi:

1. S-1 : Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nusa Cendana (2006--2010)



Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. *Pronomina Persona Bahasa Kaera* (2015)
2. *Pengaruh Usia terhadap Sikap Bahasa Manajemen Hotel di Kabupaten Manggarai Barat* (2016)

Informasi Lain:

Lahir di Kupang, 28 Juni 1988. Menikah. Saat ini menetap di Kupang. Sebelumnya aktif sebagai penerjemah di Komunitas Trinity, Kupang. Kini bekerja sebagai Analis Kata dan Istilah di Kantor Bahasa NTT.





## BIODATA PENYUNTING

Nama : Dra. Ovi Soviaty Rivay, M.Pd.  
Pos-el : opisopiatiripai@yahoo.com  
Bidang Keahlian: Kepenulisan

### Riwayat Pekerjaan

Kepala Subbidang Revitalisasi, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

### Riwayat Pendidikan

S-2 PEP Universitas Negeri Jakarta

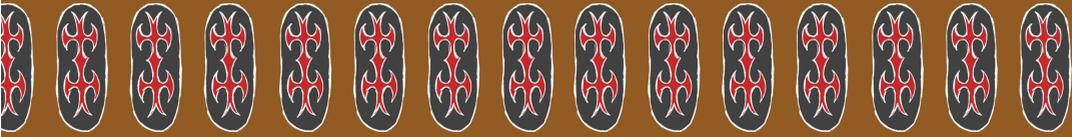
### Judul Buku

*Ismar Yatim dan Merah Putih*

### Informasi Lain

Lahir di Bandung, 12 Maret 1967





## BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Venny Kristel Chandra  
Pos-el : dazzling.gale@gmail.com  
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pendidikan  
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi  
Visual

Judul Buku

1. *3 Dragons*
2. *How to Learn Potty Training*

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.